Belajar BERSYUKUR

Bersyukur Tanpa Batas pada Nikmat Allah yang Tak Berbatas

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur,
pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu,
dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku,
maka azabku sungguh sangat pedih."
(QS. Ibrahim: 7)

Rahmat Kurniawan

Belajar
Bersyukur

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Belajar Bersyukur

Rahmat Kurniawan

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kata Pengantar

Apa yang Anda syukuri dalam kehidupan Anda saat ini? Keluarga dan rumah tangga yang tenteram, memiliki kecukupan harta, penampilan yang rupawan, atau ketenaran? Semuanya adalah faktor-faktor yang dapat membuat kita merasa bersyukur. Faktor-faktor yang memang kita inginkan dan kita sukai cenderung lebih memudahkan kita untuk merasa bersyukur.

Apa yang Anda rasakan ketika Anda melihat pengemis di jalanan, melihat rumah tangga teman atau saudara yang 'berantakan', menyaksikan para pengungsi korban perang, atau ketika memandang penuh haru kepada para penyandang cacat dan penderita sakit kronis? Bisa dipastikan hati kita akan merasa tersentuh dan merasa iba. Itu semua dapat menjadi faktor-faktor yang akan membuat kita semakin bersyukur, karena bukan kita yang mengalaminya, tapi apa yang terjadi seandainya kitalah yang menjadi pengemis di jalanan, rumah tangga kita berantakan, keluarga kita menjadi pengungsi, atau kita adalah seorang penyandang cacat dan penderita sakit kronis? Masih bisakah kita bersyukur? Masih adakah yang patut disyukuri?

Alasan sederhana dalam bersyukur adalah berterima kasih karena kita telah diberikan Allah kenikmatan. Semua yang diberikan Allah adalah nikmat, namun sering kali kita menganggap kenikmatan adalah segala sesuatu yang menyenangkan hati kita. Kita dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal, misalnya jari tangan kita lengkap. Itu adalah nikmat yang besar, tapi bagaimana kalau kita dilahirkan dalam keadaan fisik yang 'berlebih'. Misalnya jari tangan kita ada 6 atau keadaan fisik yang 'kurang', misalnya jari tangan kita hanya ada 4. Apakah itu juga nikmat yang patut disyukuri?

Apa hakikat nikmat itu? Nikmat yang bagaimana yang patut disyukuri? Nikmat bisa berarti suatu pemberian yang kita senangi, yang membuat kita senang, baik yang memang kita harapkan maupun tidak. Hakikatnya nikmat adalah ujian. Tak ada bedanya dengan musibah. Nikmat adalah ujian yang dapat melenakan. Musibah adalah ujian yang bisa menjerumuskan. Betapa banyak orang yang mampu melewati ujian musibah kemiskinan, tetapi ketika diberi ujian nikmat kekayaan menjadi lupa diri, atau sebaliknya, ketika menerima nikmat kekayaan kita bisa bersyukur, tetapi ketika jatuh miskin, tidak mampu menghadapinya.

Setelah membaca ini, diharapkan kita akan semakin memahami bahwa bersyukur itu perlu dan penting, bukan hanya saat senang, tapi dalam segala perspektif kehidupan. Mulai dari hal-hal kecil yang sering luput dari perhatian kita, hal-hal yang kadang kita anggap tak berguna,

bahkan hal-hal yang kita anggap sebagai penderitaan. Bersyukur itu tanpa batas, sebab nikmat-Nya pun tanpa batas. Saya tidak menjanjikan Anda akan menjadi lebih kaya atau lebih bahagia dalam sekejap, karena itu bukan *domain* saya. Allah yang menambah nikmat-Nya kepada orang-orang yang bersyukur, entah itu nikmat berupa harta, kesehatan, keamanan, keluarga yang rukun, kemampuan mengatasi berbagai persoalan, mudah untuk beramal baik, ataupun kenikmatan lain yang tidak kita minta. Satu hal yang pasti, Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya.

" Tetap bersyukur di kala tersungkur,
tetap berucap alhamdulillah di saat kalah".

Susukan, Oktober 2015

Terima kasih
untuk Ibu serta Ibu
dari Anak-anakku

DAFTAR ISI

Bagian 1

Bersyukurlah Karena Kita Telah Diciptakan-Nya

1

Alhamdulillah, Kita Telah Diciptakan sebagai Manusia, bukan Batu

Pernahkah dalam benak Anda tebersit pertanyaan, *"Kenapa saya dilahirkan dari orangtua yang ini, bukannya dari orangtua yang itu. Seandainya dari orangtua yang itu, pasti saya bahagia." "Kenapa saya lahir dari keluarga miskin? Kenapa saya lahir dalam penderitaan? Kenapa saya dilahirkan dalam keadaan cacat?"* Ribuan pertanyaan semacam itu mungkin sempat terlintas di pikiran kita sebagai manusia. Terkadang sebagai manusia, kita merasa bahwa apa yang terjadi dalam hidup kita ini tidak adil. Mulai dari kita dilahirkan, saat kita beranjak dewasa, hingga mungkin saat akhir hidup kita.

Kita Dilahirkan tanpa Hak Pilih

Disadari atau tidak, pada waktu kita dilahirkan ke dunia ini, kita tidak pernah tahu dan tidak bisa memilih untuk dilahirkan oleh siapa, dalam keadaan bagaimana, dilahirkan di mana, dan kapan. Kita ditetapkan untuk bersikap pasif dan hanya bisa menerima apa pun yang ditentukan oleh Allah. Andai kita bisa memilih, mungkin kita memilih dilahirkan oleh orangtua kaya raya di negeri yang sangat makmur dan pada masa yang damai dan aman. Kita tentu tidak ingin merasakan kesengsaraan, penderitaan, dan kemiskinan selama kita hidup. Kenyataannya, ada sebagian kecil dari kita yang dilahirkan seperti idealnya yang kita inginkan. Lahir dari orangtua yang menjadi pejabat negara atau dari seorang konglomerat atau paling tidak dari orangtua yang terhormat, tetapi sangat banyak manusia yang dilahirkan dari orangtua yang sengsara, di tengah penderitaan, dalam himpitan kemiskinan ataupun dilahirkan pada waktu bencana alam, kecamuk perang, dan sebagainya yang sama sekali tidak akan kita pilih bila kita diberikan hak oleh Allah.

Kita dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Jadi, mana keadilan dari Allah? Mengapa Allah tidak memberikan hak pilih pada kita ketika akan dilahirkan ke dunia? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu adalah karena nikmat dan kasih sayang yang Allah curahkan saat kita dilahirkan ternyata adalah keadilan-Nya.

Lantas, kita mempertanyakan di mana letak keadilan-Nya, padahal tanpa kita sadari, kita telah merasakan keadilan-Nya sejak kita dilahirkan. Saat kita dilahirkan sebagai bayi dari orangtua yang kaya raya, apakah waktu itu kita sudah bisa merasakan bahwa kita anak orang kaya? Terlahir dari orangtua terpandang, apakah kita waktu itu sudah bisa merasakan bahwa kita anak orang terpandang? Sebaliknya, jika orangtua kita adalah orangtua termiskin di dunia, apakah kita sudah bisa merasakan hidup sebagai orang miskin? Jika kita terlahir cacat, apakah kita sudah bisa merasakan kecacatan itu?

Kita tak bisa menyangkal bahwa setiap bayi yang baru dilahirkan dianugerahi nikmat yang sama, naluri yang sama, dan kebutuhan yang sama. Tak peduli apakah orangtuanya jutawan atau gelandangan. Tak peduli apakah orangtuanya pejabat atau orang melarat. Tak peduli apakah orangtuanya rupawan atau buruk menyeramkan. Semua itu tidak ada pengaruhnya bagi sang bayi, yang dibutuhkannya hanyalah dekapan dan kasih sayang orang tuanya.

Bayi hanya bisa menangis jika dia lapar atau ketika merasa tidak nyaman. Tidak ada bayi yang menangis dan sedih karena merasa miskin, sengsara, atau bahkan cacat secara fisik. Misalnya bayi yang terlahir dengan indra penglihatan tidak sempurna, dalam pandangan kita, sang bayi akan pasti merasa kesulitan untuk memandang yang ada di sekitarnya, tapi bagi sang bayi, dia belum merasakan itu. Semua bayi merasakan hal yang sama. Naluri alami

lahiriahnya, bayi hanya membutuhkan air susu ibunya dan perlindungan ayahnya. Kesemua hal itu tak ada bedanya antara yang miskin dan yang kaya, namun ketika sang bayi mengalami perlakuan tidak adil seperti ditelantarkan atau tidak dipedulikan oleh orangtuanya, maka yang tidak adil sebenarnya siapa? Apakah Tuhan yang tidak adil? Tidak dapat kita pungkiri pasti orangtua sang bayi yang berlaku tidak adil, yang tidak menjalankan amanah dengan baik yang dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Ketika masa kanak-kanak, kita tetap diberi nikmat yang adil oleh Allah Swt. Hanya kegembiraan yang menjadi dunia anak-anak, tanpa ada bedanya antara si kaya dan si miskin. Saat remaja dan beranjak dewasa, mulailah kita merasakan 'ketidakadilan' itu. Kita mulai mengeluh karena miskin, cacat atau tidak bahagia seperti orang lain. Padahal sesungguhnya Allah tetap menganugerahkan keadilan nikmat, jika kita mau berpikir dan mensyukurinya.

Ada Kelebihan dalam Setiap Kekurangan

Kita semua pasti sering melihat atau bertemu dengan seseorang yang terlahir dalam keadaan cacat seperti tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan sebagainya yang di mata kita sebagai 'manusia normal' memandangnya sebagai suatu kekurangan. Hal itu mungkin bisa jadi membuat kita bersyukur karena kita terlahir 'normal' tanpa

ada kekurangan. Pemikiran seperti itu adalah wajar, tetapi bagaimana jika justru sebaliknya yang kita alami? Bagaimana jika kita dilahirkan dalam keadaan buta dan tuli misalnya, apa yang bisa kita syukuri?

Bukankah kita percaya bahwa Allah adalah Mahabaik, Allah Mahatahu segala yang terbaik untuk hamba-Nya? Tak jarang kita bertanya-tanya di mana letak keadilan Allah ketika Dia memberikan kita kekurangan secara fisik. *Saya lahir dalam keadaan cacat dan miskin, sedangkan si Fulan lahir sehat, normal dan anak orang berada.* Adilkah itu? Hal-hal seperti itulah yang tebesit dalam pikiran kita. Kita akan terus mempertanyakan keadilan Allah karena hanya melihat dari satu sisi, yaitu kekurangan dan kelemahan saja. Tidak mau melihat dari sisi sebaliknya, yaitu apa kelebihan dan kekuatan yang kita miliki.

Kita pasti tidak akan menyangkal fakta ini, karena sangat sering kita saksikan sehari-hari, bahwa orang yang dilahirkan dalam keadaan cacat salah satu indranya, maka Allah akan melipatgandakan fungsi indra lainnya yang jauh melebihi indra manusia 'normal'. Sebagai contoh, penyandang tunanetra yang tidak mempunyai kemampuan untuk melihat, dia justru memiliki indra pendengaran ataupun indra perasa berlipat ganda lebih unggul dibandingkan dengan indra pendengaran manusia 'normal'. Penelitian di Montreal, Kanada telah membuktikan hal itu.

Penelitian lain membuktikan bahwa seseorang yang terlahir dengan keadaan tuli, berpotensi membuat pelakunya mempunyai daya penglihatan super, yang membuatnya mampu melacak suatu benda lebih cepat dibandingkan dengan orang 'normal'. Kemampuan itu karena otak penyandang tunarungu yang tak mampu bekerja dengan baik pada pendengaran, akan menyesuaikan diri dengan memaksimalkan fungsinya pada indra penglihatan. Para ilmuwan juga memercayai bahwa kehilangan salah satu dari pancaindra ketika masa awal kehidupan—*ketika tengah terjadi sistem pembentukan saraf*—membuat otak akan menyesuaikan fungsinya sendiri. Ketua penelitian ini, dr. Stephen Lomber, dari Pusat Penelitian Otak dan Pikiran di University of Western Ontario, Kanada, dalam jurnal Nature Neuroscience edisi Oktober 2010 mengatakan,

"Otak sangatlah efisien dan tak akan membiarkan adanya ruang kosong yang tak terpakai. Oleh sebab itu, otak secara otomatis akan mengompensasi rasa kehilangan dengan memanfaatkan perangkat tambahannya. Contohnya, jika seseorang tuli, sebagai kompensasinya, dia mampu melihat adanya mobil yang datang dari arah yang sangat jauh, meski dia tidak dapat mendengar suaranya. Itu membuktikan adanya kemampuan untuk melihat benda bergerak dari kejauhan dengan lebih akurat."

Uraian di atas membuktikan betapa Mahaadilnya Allah Swt., terhadap hamba-hamba-Nya. Ketika Dia memberikan satu 'kekurangan', maka Dia akan menggantikannya

dengan kelebihan yang lain. Kekurangan tidak harus membuat kita menjadi rendah diri dan merasa lebih hina dibandingkan dengan orang 'normal'. Keadilan Allah wajib kita syukuri dan tak perlu kita pertanyakan lagi. Semua itu karena kasih sayang Allah kepada kita. Allah Mahatahu bahwa dunia ini bukanlah tempat yang akan membahagiakan kita untuk selama-lamanya. Ada tempat yang lebih kekal untuk kita 'pulang'.

Kita Akan Kembali pada-Nya dengan Hak Pilih

Dunia tidaklah abadi karena yang abadi bukan di sini tempatnya. Dunia hanyalah ujian dan tempat persinggahan sementara yang masanya sangat singkat. Bagaimanapun kondisi kita saat dilahirkan dan selama kita hidup di dunia ini, susah-senang, sedih-gembira, kaya-miskin, tidaklah abadi keadaannya. Bukankah sering kita saksikan atau bahkan kita sendiri yang mengalami, orang kaya yang tiba-tiba bangkrut tanpa ada sedikit pun hartanya yang tersisa atau orang miskin dan melarat mendadak kaya karena memenangkan suatu undian misalnya. Semuanya begitu mudah dan cepat berubah karena memang belum waktunya dan bukan tempatnya untuk kekal. Masih ada tahapan kehidupan lain yang akan kita jalani. Kehidupan yang benar-benar abadi, yang keadaannya akan tetap, yaitu kehidupan di akhirat. Kita punya waktu untuk mempersiapkan bekal menuju kehidupan yang kekal abadi itu. Kita bisa memilih untuk hidup bahagia ataukah hidup

sengsara pada kehidupan yang akan datang. Ingin hidup terhormat ataukah terhina kelak, semuanya kita sendiri yang memilih dan menentukan. Sesungguhnya Allah hanya memberikan satu pilihan bagi kita yaitu untuk kehidupan yang bahagia dan Allah juga memberikan jalan atau petunjuk untuk mencapainya. Tidak ada pilihan untuk memilih kehidupan yang buruk dari Allah. Bila kita tidak mengikuti jalan dan petunjuk dari Allah, maka sesungguhnya kita sendiri yang menciptakan pilihan buruk itu.

Bukankah itu bukti bahwa Allah sangat sayang pada kita?

Alangkah bodohnya kita bila memilih kehidupan yang buruk kelak, padahal Allah menyediakan pilihan untuk kehidupan bahagia yang kita idam-idamkan. Betapa sangat ruginya kita, bila kita tidak mau memanfaatkan waktu yang sedikit ini, karena kita mengira dunia ini tidak akan berakhir. Bila kita telah menetapkan pilihan untuk kehidupan yang lebih baik kelak, maka kematian bukanlah hal yang menakutkan bagi kita. Kita akan menyambut kematian dengan hati gembira, karena kematian adalah pintu bagi kita untuk memasuki kehidupan yang lebih baik dan kekal yang telah kita pilih sebelumnya.

Bagi mereka yang salah memilih, maka kematian itu bagaikan sebuah bencana. Sebab dengan kematian itu, kita seolah dilahirkan kembali dengan seburuk-buruknya orangtua, seburuk-buruknya tempat dan dalam seburuk-buruknya masa. Bagi kita yang saat ini sedang mengalami penderitaan, kesusahan, kemiskinan dalam kehidupan